

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kasus demam berdarah di seluruh dunia meningkat dari 505.000 kasus menjadi 4,2 juta kasus pada tahun 2019, atau meningkat delapan kali lipat hanya dalam kurun waktu empat tahun. Seiring dengan perluasan penyakit ini ke wilayah lain seperti Asia, jumlah kasus meningkat dan wabah yang eksplosif juga terjadi. Menurut data WHO dari 30 daerah endemis, Indonesia merupakan negara kedua dengan jumlah kasus DBD terbanyak. (WHO, 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, terdapat 71.700 kasus demam berdarah di Indonesia hingga bulan Juli (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi DBD pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 87.501 kasus (IR 31,38/100.000 penduduk). Trend kasus DBD di wilayah Jawa Barat mencapai 24.471 kasus dengan jumlah kematian 176 orang (Dinkes Jawa Barat, 2020). Menurut data yang dikumpulkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi mencatat jumlah kasus demam berdarah *dengue* (DBD) tertinggi di Kabupaten Bekasi dari bulan Januari hingga Juni 2022 terjadi di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 yaitu sebanyak 667 kasus. Terdapat 73 kasus di bulan Januari, 46 kasus di bulan Februari, 155 kasus di bulan Maret, 140 kasus di bulan April, 123 kasus di bulan Mei, dan 130 kasus di bulan Juni (Dinas Kesehatan Kab. Bekasi, 2022).

Pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia bertumpu pada 7 kegiatan pokok yang tertuang dalam keputusan Menteri Kesehatan nomor 581/MENKES/SK/VII/1992 tentang Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue. Kebijakan ini memuat kegiatan pokok yang meliputi surveilans epidemiologi, penemuan dan tatalaksana kasus, pengendalian vektor, Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) dan penanggulangan KLB, peningkatan peran serta masyarakat, penyuluhan serta kemitraan/jejaring kerja. Prioritas diberikan pada pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan, seperti gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Salah satu upaya untuk mendukung terlaksananya program ini pemerintah melibatkan masyarakat melalui pembentukan tenaga juru pemantau jentik atau jumentik. Juru pemantau jentik

merupakan kader yang berasal anggota masyarakat setempat, yang mana pelatihan dan pengawasan kinerjanya berada dibawah lingkup pemerintah Kabupaten/Kota (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan diperoleh informasi kenaikan kasus yang terjadi pada tahun 2022 sebanyak 411 kasus sedangkan pada tahun 2021 terdapat 101 kasus. Selain itu, di wilayah penduduk sekitar Puskesmas Babelan 1 kader PSN belum melakukan penyuluhan secara kelompok maupun perorangan. Pada saat dilakukan observasi didapatkan hasil bahwa di pemukiman sekitar Puskesmas Babelan 1 masih banyak masyarakat yang menyimpan barang-barang bekas di halaman rumahnya yang menampung air sisa hujan sehingga menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan kepada penanggung jawab Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) di Puskesmas Babelan 1 didapatkan bahwa peran kader masih sangat kurang dalam menurunkan kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 hal ini diikuti dengan banyaknya laporan dari masyarakat bahwa kader jumantik tidak rutin datang setiap 1 minggu sekali, kader juga tidak memberikan bubuk abate ke tempat-tempat yang sekiranya sulit untuk dijangkau pada saat pemeriksaan jentik, serta banyak masyarakat yang belum menjalankan PSN karena masyarakat tidak mendapatkan penjelasan terkait kegiatan PSN 3M Plus.

Kader jumantik memiliki tugas untuk memeriksa jentik disetiap rumah warga, selain itu para kader juga harus mengedukasi masyarakat agar melaksanakan kegiatan PSN. PSN bertujuan untuk menekan kasus DBD melalui cara meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya (Cahyadi & Purnama, 2020). Jumantik berperan penting sebagai sistem kewaspadaan dini penyakit DBD karena jumantik memiliki fungsi guna memantau keberadaan serta menghambat perkembangan awal vektor penular DBD (Natalia et al., 2020).

Faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pengendalian DBD dan mencegah peningkatan kasus adalah peran jumantik dalam melakukan pemantauan, pengawasan, dan edukasi secara rutin (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Masyarakat melihat kader jumantik sebagai contoh dalam mengorganisir keluarga untuk mencegah dan memberantas penyakit demam berdarah secara menyeluruh, keberhasilan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sangat ditentukan oleh adanya keaktifan juru pemantau jentik (Jumantik) (Rasyid, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili (2020) peran kader merupakan hal yang sangat penting dimana pelaksanaan peran tersebut diimplementasikan sebagai bentuk nyata perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, masa kerja, motivasi kerja sehingga dapat berdampak pada kinerja jumatik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezania & Handayani (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi praktik pelaksana tugas dan tanggung jawab jumatik adalah karakteristik individu. Karakteristik yang dimaksud terdiri dari umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan perkapita keluarga, lama tugas, cara pemilihan kader, pelatihan dan tingkat pengetahuan. Pada beberapa penelitian juga menyatakan bahwa karakteristik individu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja kader jumatik.

Teori kinerja yang dikemukakan oleh Gibson (1994), menyatakan bahwa terdapat tiga variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja yang terdiri dari variabel individu, variabel psikologis dan variabel organisasi. Dalam penelitian ini variabel individu terdiri dari usia, pendidikan dan masa kerja kader, sedangkan untuk variabel psikologis berupa motivasi. Motivasi merupakan faktor penting guna memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan. Abraham Maslow meyakini bahwa manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar (Robbins & Judge, 2008).

Maslow mengembangkan sistem hirarki kebutuhan yang merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa jika suatu pekerjaan telah memenuhi beberapa kebutuhan yang lebih tinggi maka hal tersebut akan menentukan motivasi kerja, ia juga menjelaskan bahwa bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya (Robbins & Judge, 2008).

Keaktifan kader juga dipengaruhi oleh faktor usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah & Rachma (2022) umur dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja, semakin bertambahnya umur maka kemampuan dan motivasi bekerja akan menurun, sebaliknya semakin muda usia seseorang maka akan semakin kreatif, inovatif serta penuh

semangat untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, keaktifan kader juga dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak hal ini diperlukan untuk meningkatkan motivasi kerja sehingga terdapat peningkatan kinerja kader menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) motivasi dan pengetahuan kader dapat meningkatkan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Motivasi merupakan suatu hal yang mendorong keinginan individu untuk bekerja keras guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Jannah *et al.*, 2019). Motivasi kader yang rendah akan mempengaruhi keaktifan kader sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah kasus DBD yang diakibatkan oleh belum berhasilnya kegiatan PSN yang dilakukan hal ini yang menjadikan pertimbangan dalam mengambil fokus penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dari berbagai penelitian terdahulu, salah satu aspek yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kasus DBD adalah keaktifan kader jumentik dalam mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan PSN. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik dan Motivasi dengan Keaktifan Kader Juru Pemantau Jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari penanggung jawab P2PM di Puskesmas Babelan 1 diketahui bahwa peran kader jumentik masih sangat kurang dalam menurunkan kasus DBD dimana hal ini ditandai dengan banyaknya laporan dari masyarakat bahwa kader tidak rutin datang serta masyarakat yang tidak melaksanakan kegiatan PSN secara mandiri karena kader tidak memberikan pemahaman dan terkait praktik kegiatan PSN 3M Plus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkonfirmasi teori perilaku kinerja dengan melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik dan Motivasi dengan Keaktifan Kader Juru Pemantau Jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik dan motivasi dengan keaktifan kader juru pemantau jentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kader jumentik yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja
- b. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi
- c. Mengetahui distribusi frekuensi keaktifan kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi
- d. Menganalisis hubungan antara usia kader jumentik dengan keaktifan kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan kader jumentik dengan keaktifan kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten
- f. Menganalisis hubungan antara masa kerja kader jumentik dengan keaktifan kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi
- g. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader juru pemantau jentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Babelan 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan penilaian untuk meningkatkan keaktifan juru pemantau jentik dalam kegiatan PSN di wilayah kerja puskesmas.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan untuk menambah literatur kepustakaan kampus guna dijadikan sebagai peningkatan pemahaman mahasiswa/i Program Studi Kesehatan Masyarakat dalam pembahasan terkait karakteristik dan motivasi dengan kekatifan kader jumentik atau topik yang sama.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guna pembanding teori yang telah dipelajari dengan kejadian yang ada di lapangan terkait perilaku individu yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, serta sebagai proses belajaran bagi peneliti dalam upaya promosi kesehatan maupun dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
		Metode, Variabel, skala data, Instrumen, Uji Statistik		
Yusvita Rahayu, Iwan Stia Budi dan Yeni (2017)	Analisis Partisipasi Kader Jumantik dalam Upaya Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) DI Wilayah Kerja Pukesmas Indralaya	Penelitian kuantitatif dengan yang menggunakan desain studi <i>cross sectional</i> . Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji <i>chi square</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner. Skala data yang digunakan adalah skala data nominal.	Variabel meliputi Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Motivasi, Komunikasi, Penghargaan dan Kerjasama.	https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/239/187
Violita D. Porogi, Wulan P.J Kaunang, Eva M. Mantjoro (2019)	Hubungan Antara Peran Juru Pemantau Jentik dengan Perilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Ranotana	Penelitian Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> yang menggunakan metode penelitian non-eksperimen. Instrumen yang digunakan kuesioner.	Variabel meliputi Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Penyuluhan PSN, Peran Jumantik, Perilaku Keluarga. Skala data yang digunakan skala data ordinal dan interval.	https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25760

	Weru			
Wahidin (2018)	Analisis Faktor-Faktor Keaktifan Petugas Pemantau Jemtik dalam Upaya Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Tangerang	Rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>cross sectional</i> .	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>Explanatory Research</i> dengan menggunakan pendekatan <i>mixed research analisis</i> .	http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/1013
Wa Ode Ri'Aayatun Hajrah Rasyid S(2020)	Peran Kader Jumantik dan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar	Metode pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner.	Variabel yang diteliti peran kader jumantik. Skala data yang digunakan adalah skala ordinal.	http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2327/
Dela Widia Astuti (2021)	Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu Pada Masa Pandemi di Wilayah Kerja Puskesmas	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Sampel yang diteliti yaitu kader posyandu	http://repository.uinsu.ac.id/13761/

	Helvetia Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2021			
--	--	--	--	--